

## Sektor Pertanian untuk Pertumbuhan Ekonomi Regional Lampung

### *Agriculture Sector to Support Lampung Regional Economic Growth*

Ambya<sup>1</sup>, Fitriani<sup>2\*</sup>, IntanAndya Bellapama<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Lampung University / Economic Faculty

<sup>2</sup>Politeknik Negeri Lampung / Jurusan Ekonomi dan Bisnis

\*E-mail : [fitriani@polinela.ac.id](mailto:fitriani@polinela.ac.id) (correspondence author)

#### ABSTRACT

*Agricultural sector is a major contributor in the economic structure of Lampung. More than 44,75% people work in agricultural sector. However, the productivity of the agricultural sector was lower than other economic sectors. This study was conducted to analyze the development of agricultural sector based on the condition of the output, added value, and supply contribution basis. Method of cross-tabulation analysis was conducted on Input Output Table Lampung in 2010. The results of the analysis showed that the agricultural sector in Lampung province was still dominant in the economic structure of the region. But attention to the downward trend that occurred in each sub-sector needs to be paid because stagnation and slowing growth rate will be higher. Output contributions of agricultural sector were dominated by food crops, fisheries, plantation, and livestock. Meanwhile, the greatest added value contributor were primary agricultural sector and the food industry in the downstream (agroindustry). However, no sectors that have the largest distribution in Lampung are directly related to agriculture.*

*Keywords: Input, Output, agriculture, added value, Input-Output*

*Submitted: 08-03-2022*

*Accepted: 19-03-2022*

*Published: 30-04-2022*

#### PENDAHULUAN

Propinsi Lampung berdiri berdasarkan UU No. 14 tahun 1964. Berarti, telah 57 tahun Lampung berusaha mensejajarkan diri dengan propinsi lain yang telah maju di Indonesia. Bagaimana kualitas pembangunan masyarakat Lampung dapat dilihat dari apaian nilai Capaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM Lampung selama tiga tahun terakhir mengalami peningkatan, dari 69,02 (2018); 69,57 (2019), dan 69,69 (2020). IPM tertinggi dicapai Kota Bandar Lampung (70,40), Kabupaten Pringsewu (70,30), dan Kota Metro (70,14) (BPS Lampung, 2021). IPM merupakan cerminan bagaimana masyarakat mengakses hasil pembangunan untuk mendapatkan pendapatan, Pendidikan, dan Kesehatan. Indikator IPM suatu wilayah adalah resultante angka harapan hidup saat lahir, harapan lama sekolah, rata-rata lama sekolah, dan pengeluaran per kapita (BPS Indonesia, 2020).

Penduduk Propinsi Lampung pada tahun 2020 sebesar 9,007 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk mencapai 1,65%/tahun. Masih terdapat 1.049,32 ribu penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan, atau sebesar 12,23%, dari total penduduk Lampung. Persentasi penduduk miskin tersebut mengalami penurunan bila dibandingkan dengan kondisi

tahun 2013 sebesar 14,86%. Kabupaten Lampung Utara memiliki penduduk miskin terbesar (25,17%), selanjutnya Pesawaran (14,76%), dan Lampung Timur (14,62%), dan. Dengan nilai Gini Rasio pada Maret 2021 sebesar 0,346 lebih kecil dari Indonesia (0,413) berarti ketimpangan distribusi pendapatan masyarakat Lampung masuk kategori rendah (BPS Lampung, 2021). Gambaran ini merupakan indikasi bahwa distribusi pendapatan masyarakat Lampung pada posisi ketimpangan rendah. Lebih lanjut dapat diartikan bahwa penduduk miskin di Lampung menerima bagian pendapatan relatif tidak berbeda antar sesama dan tidak timpang terpaut jauh dengan masyarakat golongan pendapatan yang lebih tinggi.

Berdasarkan jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang telah bekerja (4.280.109 orang), 1.915.750 orang bekerja di sektor pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Sektor kedua terbesar penyerap tenaga kerja adalah sektor jasa/*services* mencapai 1.694.077 orang, sedangkan industri pengolahan menjadi tumpuan pekerjaan bagi 670.282 orang (BPS Lampung, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri belum mampu menjadi penghela penciptaan sumber pekerjaan baru bagi pencari kerja di Propinsi Lampung. Transformasi sektor primer pertanian menghadapi hambatan besar dengan lambatnya perkembangan sector industry pengolahan. Meskipun perkembangan sektor jasa sangat menjanjikan. Sebagai mana diketahui sektor primer pertanian menghadapi tantangan besar dalam memberikan imbal hasil produktivitas disbanding dengan sektor lain, yang menimbulkan ekkses pada rendahnya tingkat upah bagi pekerja di sector primer ini. Pangsa tenaga kerja pada sektor strategis dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pangsa tenaga kerja pada sektor strategis di Propinsi Lampung

Sektor utama	Pangsa serapan tenaga kerja (%)		
	2012	2013	2020
Pertanian	51,84	49,62	44,75
Industri	8,37	7,38	15,66
Jasa	39,79	43	39,58

Sumber: (BPS Lampung, 2021).

Berdasarkan Tabel 1, sektor pertanian menjadi sumber mata pencarian utama bagi penduduk di Lampung, meskipun dengan proporsi yang menurun. Kondisi ini menggambarkan turunnya kemampuan sektor pertanian dalam memberikan kontribusi sumber pendapatan bagi masyarakat, yang antara lain disebabkan karena produktivitas tenaga kerja pertanian dihargai lebih rendah daripada sektor lain, seperti sektor industri. Selain itu, juga menjadi tanda bahwa minat tenaga kerja baru untuk bekerja di sektor pertanian menurun. Peralihan minat generasi muda, sebagai tenaga kerja baru lebih memilih sektor lain di luar pertanian, lebih lanjut memperburuk kinerja produktivitas tenaga kerja pertanian.

Sektor yang menyerap tenaga kerja selanjutnya adalah sektor jasa dan sektor industri. Sektor jasa menjadi sektor terbesar kedua dalam memberikan pekerjaan bagi angkatan kerja. Hal ini berarti jasa secara luas telah berkembang pesat dalam menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat, termasuk di dalamnya jasa perdagangan hasil pertanian. Berkembangnya jasa perdagangan produk pertanian menyebabkan arus mobilitas produk pertanian *raw material* terjadi antarpulau dan antarnegara. Semakin besar, mobilitas *raw material* yang terjadi menunjukkan belum berkembangnya industri pengolahan produk pertanian (agroindustri), sehingga menyebabkan nilai tambah mengalir ke luar wilayah. Sementara itu, pada sektor industri serapan tenaga kerjanya paling kecil dan menunjukkan kecenderungan menurun. Hal ini menjelaskan bahwa sektor tersebut belum secara optimal menjadi penyedia lapangan kerja bagi angkatan kerja di Lampung. Lambatnya perkembangan sektor industri dalam menyediakan lapangan kerja juga menjadi indikasi bahwa hasil produksi utama Lampung dari sektor pertanian sebagai *raw material* bagi agroindustri belum optimal dapat meningkatkan nilai tambah produk olahannya. Lebih lanjut, menjadi

penyebab disorientasi arah pengembangan hasil pertanian ke industri sebagai muara (hilir) pengolahan produksi pertanian. Padahal agroindustri menjadi kunci peningkatan nilai tambah produk pertanian.

Rendahnya nilai tambah produk pertanian Lampung pada Desember 2020 tercermin dari nilai Indeks Diterima Petani 103,34 dan Indeks Dibayar Petani sebesar 106,81. Situasi saat ini lebih rendah dari kondisi pada Februari 2014 yang menunjukkan nilai 111,82 : 109,86. Lebih lanjut menyebabkan nilai NTP (Nilai Tukar Petani) Lampung merosot menjadi 96,75. NTP adalah perbandingan indeks yang diterima petani dan indeks yang harus dibayar petani (BPS Lampung, 2021). Hal ini berarti, kondisi petani Lampung menerima lebih rendah dari yang harus dibayarkan. Sifat produk pertanian berupa *raw material* yang diperdagangkan dalam jangka pendek sangat beresiko menghadapi fluktuasi harga, bulky, dan musiman menyebabkan petani menerima harga rendah atas produknya. Padahal petani sangat memerlukan jaminan harga yang menjadi insentif bagi usahatannya. Lebih lanjut, hal ini menurunkan tingkat kesejahteraan petani dan meningkatkan kemiskinan (Fitriani et al., 2017).

Kemiskinan masyarakat sektor pertanian menunjukkan bahwa pembangunan sektor pertanian Lampung memerlukan revitalisasi model pembangunan sektor pertanian yang lebih berorientasi kepada ekonomi kerakyatan dan perdesaan. Pertumbuhan ekonomi Lampung pada tahun 2019 sebesar 5,26%, lebih baik dari kondisi tahun 2018 sebesar 5,23. Namun, hantaman pandemic Covid 19, menyebabkan pertumbuhan negatif dalam perekonomian regional Lampung tidak bisa dihindari. Sektor pertanian juga mengalami pelambatan jika dibandingkan dengan kondisi pada tahun 2016 mengalami pertumbuhan sebesar 3,11, maka pada tahun 2017- 2020 hanya mengalami pertumbuhan dari 1%, yaitu 0,95% (BPS Lampung, 2021). Rata-rata pertumbuhan sektor pertanian tiga tahun terakhir lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi regional. Pembangunan sektor pertanian belum secara optimal meningkatkan pertumbuhan ekonomi sektoral dan pengurangan kemiskinan serta kesejahteraan masyarakat pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan sektor pertanian melalui penelusuran kondisi basis kontribusi output, nilai tambah, dan penawaran sektor pertanian di Propinsi Lampung. Selanjutnya informasi yang dihasilkan dapat diteruskan sebagai basis penyusunan pemutakhiran Tabel I-O menggunakan metode non survei. Lebih lanjut dapat menjadi rekomendasi pemutakhiran prioritas program penyelesaian masalah dalam sektor pertanian dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat pertanian.

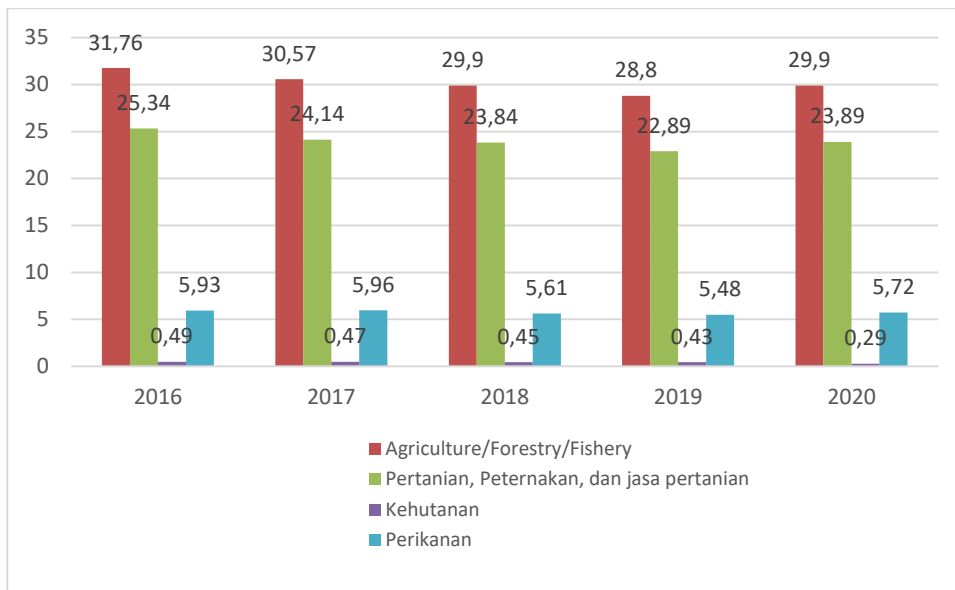
## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan menggunakan data pengamatan sekunder Tabel Input-Output Propinsi Lampung 2010, dan updating publikasi statistik BPS terkait pada tahun pengamatan 2016-2020. Analisis tabulasi silang dilakukan terhadap Tabel Input Output untuk menjawab tujuan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembangunan pertanian merupakan suatu proses perubahan sosial. Implementasinya tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan status dan kesejahteraan petani semata, tetapi sekaligus juga dimaksudkan untuk mengembangkan potensi sumberdaya manusia baik secara ekonomi, sosial, politik, budaya, lingkungan, maupun melalui perbaikan (*improvement*), pertumbuhan (*growth*) dan perubahan (*change*) (Ambya, 2020; Kartono & Nurcholis, 2016).

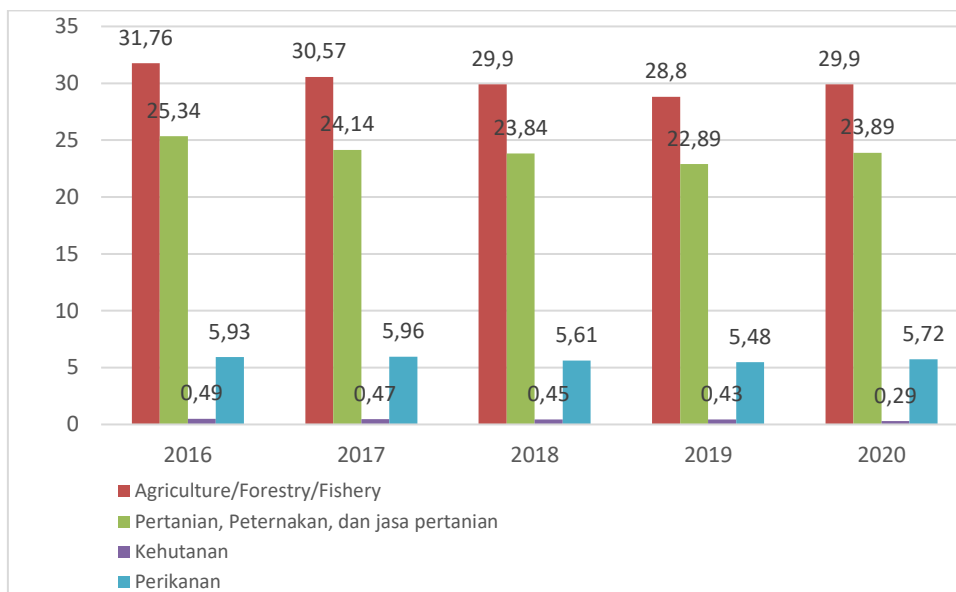
Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Lampung meskipun cenderung menurun, meskipun tetap menjadi sektor dominan sebagai basis aktivitas ekonomi dan *leading sector* bagi perekonomian Lampung (Fitriani et al., 2022). Tren penurunan kontribusi sektor pertanian perlu menjadi perhatian, mengingat pertanian merupakan sektor utama penyangga kecukupan dan ketahanan pangan bagi segenab masyarakat (Gambar 1).



Gambar 1. Kontribusi sub-sektor utama pada Sektor pertanian dalam PDRB Lampung, 2016-2020 (BPS Lampung, 2021).

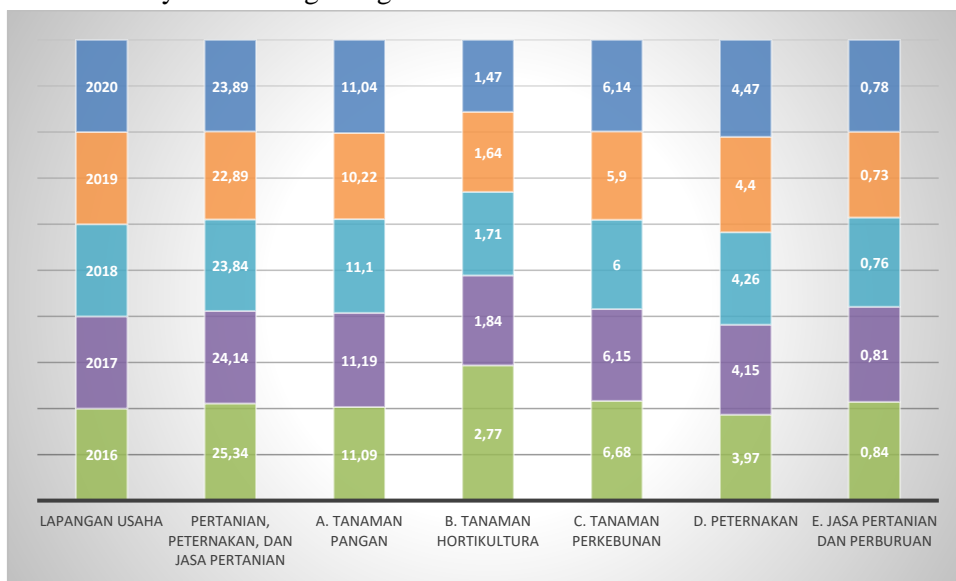
Peran swasta dan rumah tangga pertanian dalam meningkatkan produksi pertanian menjadi kunci percepatan pertumbuhan sektor pertanian. Berdasarkan sensus tahun 2013 rumah tangga sektor pertanian (RTP) mencapai R1.226.455 RT dan 123 unit usaha pertanian berbadan hukum, serta 127 unit usaha lainnya. Jumlah RTP tahun 2013 bila dibandingkan dengan kondisi tahun 2003 mengalami penurunan RTP Lampung mencapai 5,16% dari 1.293.192 RTP menjadi 1.226.455 RTP. Penurunan paling dramatis terjadi di Kabupaten Lampung Selatan mencapai 16,08%, disusul kemudian oleh Kabupaten Pringsewu sebesar 13,97% (BPS Lampung, 2021).

Agregasi nilai output sektor pertanian dalam struktur perekonomian Lampung secara jelas tercermin dalam nilai PDRB (Produk Domestik regional Bruto). Nilai output sektor pertanian Lampung berdasarkan harga konstan tahun 2010 pada tahun 2020 mencapai 68.285,20 milyar rupiah. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Lampung pada tahun 2020 sebesar 31,76%, menurun dibandingkan dengan kondisi tahun 2013 yang mencapai 35,34 %. Meskipun mengalami penurunan, namun sektor pertanian tetap mencatatkan pertumbuhan positif, bahkan pada situasi krisis akibat pandemi Covid 2019. Kontribusi sektor pertanian tetap dominan sebagai *agregator engine* pertumbuhan ekonomi regional dibandingkan dengan sektor lainnya (Fitriani et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa penggerak utama pertumbuhan ekonomi di Lampung disumbangkan oleh sektor pertanian.



Gambar 2. Pangsa Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Lampung 2016-2020 (BPS Lampung, 2021)

Sub sektor utama yang berkontribusi positif adalah Tanaman Bahan Makanan, Tanaman Perkebunan, Perikanan, dan Peternakan. Pada Gambar 2 dapat dilihat pertumbuhan sub-sub sektor pertanian mengalami penurunan secara simultan. Subsektor tanaman pangan secara konsisten tumbuh secara menggembirakan, disertai subsektor perkebunan, peternakan, dan hortikultura (Fitriani et al., 2014). Sementara sub sektor lainnya cenderung mengalami fluktuasi dalam lima tahun terakhir ini.



Gambar 2. Laju Pertumbuhan PDRB Sektor pertanian (%) 2016 – 2020 (BPS Lampung, 2021).

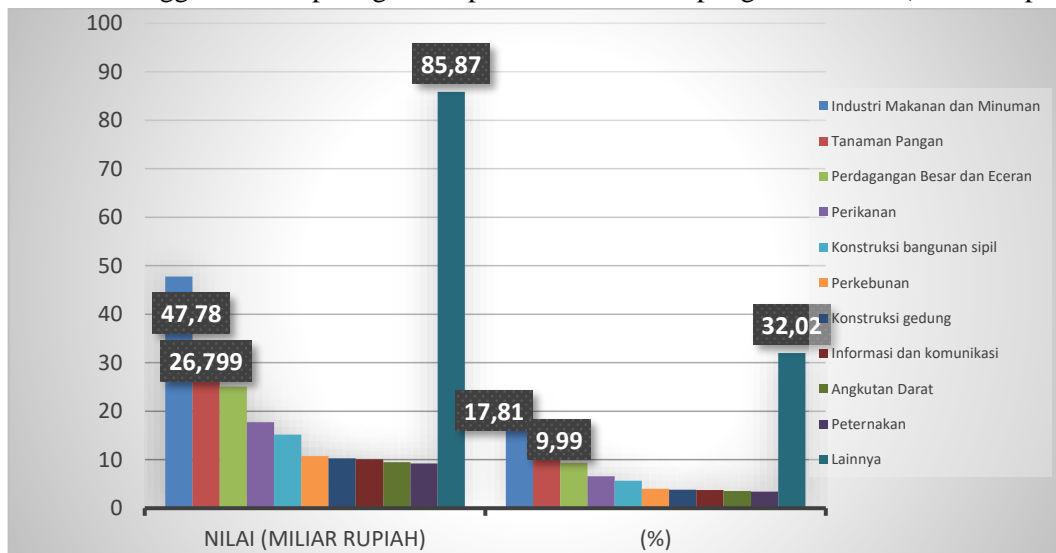
Apabila dibandingkan dengan kondisi hasil sensus 2013, kondisi ini juga berulang dan dihadapi. Bahwa semua sub sektor pertanian mengalami pelambatan. Faktor utama penyebab pelambatan sektor pertanian, diantaranya adalah pandemi, gangguan produksi yang disebabkan oleh iklim ekstrim; disgregasi akses lahan petani; kualitas SDM petani yang masih rendah; serta adopsi teknologi dan inovasi pertanian yang tertatih. Pelambatan terparah dialami oleh subsektor jasa pertanian.

Selain itu, kinerja penguasaan lahan pertanian juga mengalami kendala serius, dilihat dari rata-rata kepemilikan lahan petani. Pada tahun 2013 petani Lampung rata-rata menguasai 1,1 ha. Kepemilikan lahan sawah rata-rata 0,20 ha, dan kepemilikan lahan non sawah 0,85 ha. Petani gurem dengan kepemilikan lahan

< 0,5 ha juga mengalami penurunan dari 1.272.932 petani pada tahun 2003 menjadi 1.218.927 petani atau turun sebesar 19,01% (BPS Indonesia, 2015). Namun menjadi keprihatinan bersama, bila penurunan jumlah petani gurem tersebut terjadi karena petani beralih menjadi tidak memiliki lahan, atau menambah RTP buruh pertanian.

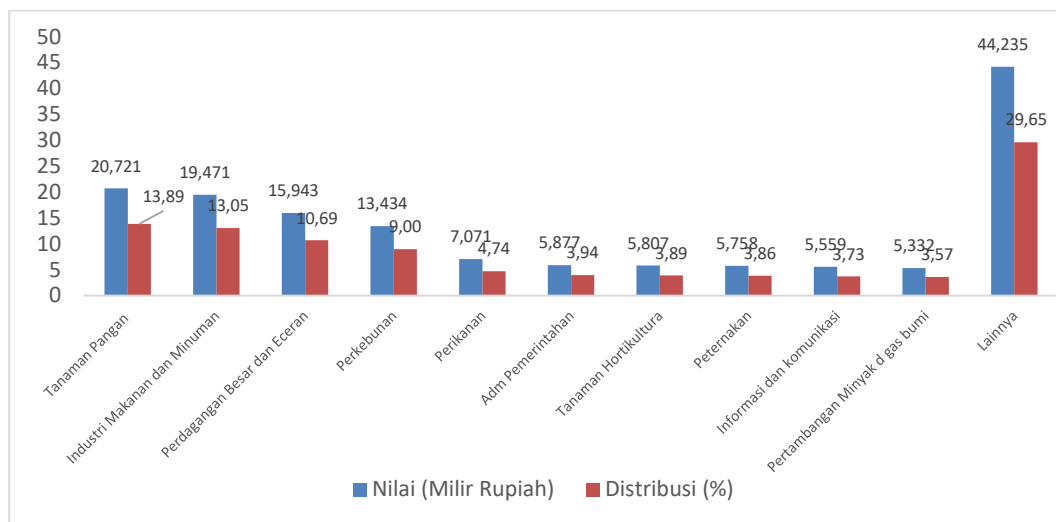
**Input-Output Analisis**

BPS Propinsi Lampung telah menyusun Tabel Input Output (I-O) sebagai metode untuk menentukan kontribusi sektor dalam perekonomian Lampung. Data yang tersedia adalah Tabel I-O Lampung tahun 2010. Pertumbuhan output yang mampu diciptakan suatu wilayah akan menentukan besarnya pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut. Nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor-sektor ekonomi dalam suatu perekonomian baik domestik dan impor disebut Output. Dengan istilah lain, output diperoleh dari penjumlahan total permintaan antara ditambah dengan total permintaan akhir. Besarnya kontribusi masing-masing output yang diciptakan oleh masing-masing sektor merupakan sumbangan yang besar dalam pembentukan output secara keseluruhan. Berdasarkan Tabel I-O tahun 2010, diketahui bahwa sektor terbesar di Lampung menyumbang output wilayah adalah sektor industri makanan dan minuman; mencapai 17,8%. Gambar 3 menggambarkan peringkat output terbesar di Lampung tahun 2010 (BPS Lampung, 2010).



Gambar 3. Sepuluh sektor terbesar Lampung menurut peringkat output, 2010  
 Sumber: (BPS Lampung, 2010)

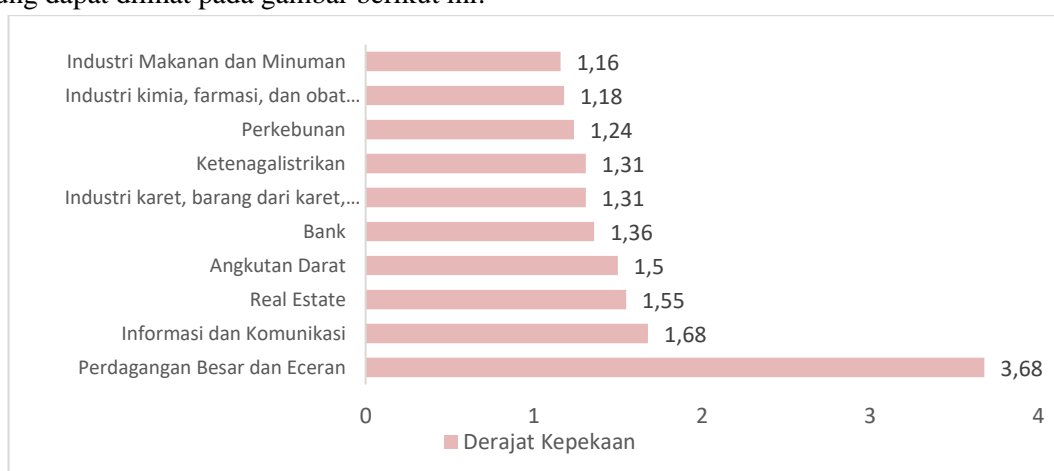
Pada Gambar 3 terdapat sektor pertanian primer meliputi Tanaman Pangan, Perikanan, Perkebunan dan Peternakan yang secara akumulatif menyumbang nilai output sebesar 23,04% atau senilai Rp 64.456 triliun. Apabila termasuk di dalamnya adalah industri makanan dan minuman yang notabene merupakan industri pengolah hasil pertanian maka total output menjadi 41,8% atau senilai Rp 112.236 miliar. Selanjutnya pembentukan nilai tambah 10 sektor utama pada struktur I-O Lampung tahun 2010 dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4. Sektor terbesar Lampung menurut pangsa Nilai Tambah (NTB), 2010  
 Sumber: (BPS Lampung, 2010)

Pada Gambar 4 dapat dilihat bahwa sektor Tanaman Pangan mampu menyumbang nilai tambah sebesar Rp 20.721 miliar dengan pangsa 13,89%. Sektor pertanian lain yang memiliki kontribusi nilai tambah signifikan adalah sektor perkebunan senilai Rp 13.434 miliar (9%), peternakan sebesar Rp 7.071 miliar (4,74%), hortikultura sebesar Rp 5.807 miliar (3,89%), dan peternakan sebesar Rp 5.758 miliar (3,86%). Apabila sektor industri makanan dan minuman sebagai hilir dari olahan hasil pertanian, maka kontribusi nilai tambah sektor pertanian mencapai 48,43%. Nilai tambah sektor pertanian akan semakin tinggi dengan tumbuh dan berkembangnya lini hilir agroindustri yang berbasis produksi pertanian skala rakyat. Dengan demikian, sumbangan nilai tambah dari sektor pertanian lebih tinggi dari kontribusi output sektor pertanian (Fitriani et al., 2022).

Nilai tambah yang dihasilkan oleh sektor pertanian menunjukkan adanya interaksi sektor pertanian dengan sektor yang menggunakan produk pertanian sebagai bahan bakunya. Keterkaitan suatu sektor yang menghasilkan output untuk digunakan sebagai input bagi sektor lain disebut keterkaitan ke depan (*forward linkages*). Keterkaitan ke depan dinyatakan dalam indeks derajat kepekaan. Derajat kepekaan sektor utama di Lampung dapat dilihat pada gambar berikut ini:

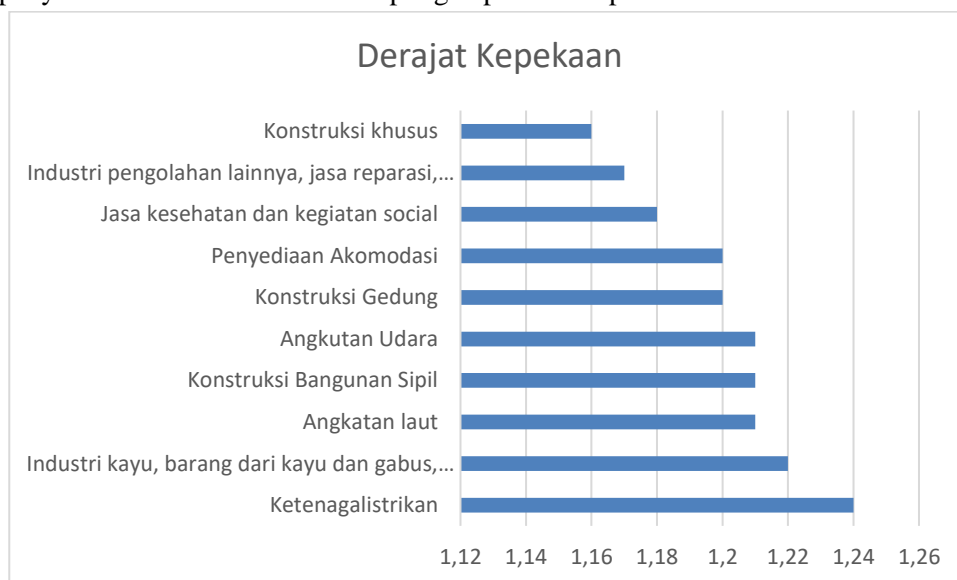


Gambar 5. Sepuluh sektor dengan derajat kepekaan tertinggi  
 Sumber: (BPS Lampung, 2010)

Pada Gambar 5 diketahui bahwa sektor perdagangan besar dan eceran memiliki derajat kepekaan paling tinggi (3,68). Angka tersebut bermakna bahwa apabila tersedia injeksi dari permintaan akhir terhadap

sektor perdagangan besar dan eceran sebanyak satu rupiah, maka diperkirakan output perekonomian Lampung akan meningkat sebanyak 3.680 rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa sektor perdagangan besar dan eceran memiliki kepekaan tinggi dalam menciptakan output, termasuk di dalamnya adalah pendapatan yang diperoleh tenaga kerja pada sektornya. Sebagaimana diketahui bahwa pangsa tenaga kerja yang bekerja pada sektor jasa perdagangan merupakan yang terbesar kedua setelah sektor pertanian. Bagian terkait dengan sektor pertanian adalah sektor industri karet, barang dari karet, dan plastik dengan derajat 1,31; sektor perkebunan dengan nilai 1,24; Industri kimia, farmasi, dan obat tradisional sebesar 1,18 dan Industri Makanan dan Minuman sebesar 1,16. Sektor-sektor tersebut memberikan cerminan daya serap *raw material* dan tenaga kerja sektor pertanian ke lini hilir lanjutannya. Artinya peningkatan permintaan sektor-sektor tersebut terhadap sektor pertanian sebesar satu rupiah akan meningkatkan output sektor sebesar: 1.310 rupiah, 1.240 rupiah, 1.180 rupiah, dan 1.160 rupiah, atau menyumbang peningkatan output total sebesar 4.890 rupiah.

Sementara itu, keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) merupakan keterkaitan suatu sektor terhadap sektor-sektor lain yang menyumbang input kepadanya, dinyatakan dalam indeks daya penyebaran. Indeks penyebaran 10 sektor utama Lampung dapat dilihat pada table berikut:



Gambar 6. Sepuluh sektor di Lampung dengan indeks penyebaran tertinggi, 2010 Sumber: (BPS Lampung, 2010)

Berdasarkan Gambar 6 dapat dilihat bahwa sektor ketenagalistrikan memiliki derajat penyebaran paling tinggi sebesar 1,24. Hal ini berarti setiap peningkatan satu rupiah permintaan akhir sektor ketenagalistrikan akan meningkatkan output sebesar 1,240 rupiah. Pada Tabel 4 ternyata diketahui bahwa sektor-sektor yang memiliki daya penyebaran 10 besar di Lampung tidak ada yang terkait langsung dengan pertanian. Hal itu berarti sektor-sektor pertanian memiliki indeks penyebaran yang relatif kecil sehingga tidak tergolong ke dalam 10 sektor terbesar. Memang tidak semua sektor yang memiliki indeks daya serap yang besar juga akan memiliki indeks penyebaran yang besar.

Pada sisi penawaran, kemampuan domestik menyediakan kebutuhan permintaan input antara maupun input akhir sebesar 80,65% atau senilai Rp 268.225 miliar. Sementara 19,35% (Rp 64.341 miliar) dipenuhi dari impor dari luar wilayah. Kemampuan penawaran sektor pertanian dipenuhi dari 77,30% produksi domestik senilai Rp 120.567 miliar dan sebesar 4,30% atau Rp 6.701 dipenuhi dari impor. Secara keseluruhan penawaran sektor pertanian mencapai 46,90% dari total penawaran seluruh sektor di Lampung. Suatu sektor ada yang memiliki kemampuan tinggi dalam mendorong perekonomian wilayah, namun rendah dalam menunjang kebutuhan input domestik dalam perekonomian wilayahnya. Demikian pula sebaliknya,



sektor tertentu boleh jadi rendah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah, tetapi tinggi dalam menunjang kelangsungan produksi domestik. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya berbagai corak pola pembangunan.

Berdasarkan Tabel Input-Output Lampung tahun 2010 total permintaan yang terbentuk adalah sebesar Rp 332.565 milyar. Total permintaan tersebut terdiri dari permintaan antara sebesar Rp 119.019 milyar, permintaan akhir domestik sebesar Rp 146.806 miliar serta permintaan ekspor yang berasal dari provinsi lain maupun dari luar negeri sebesar Rp 66.740 miliar. Angka ini menunjukkan bahwa sebanyak 44,14% dari total permintaan merupakan konsumsi yang dilakukan oleh konsumen akhir. Kemudian sekitar 35,79% dari total permintaan merupakan konsumsi dari konsumen yang melakukan proses produksi lanjutan dan sisanya sebesar 20,07% merupakan besaran dari total permintaan dalam perekonomian Lampung yang dikonsumsi oleh pihak luar yang berada di Provinsi lain maupun luar negeri. Secara umum proporsi permintaan sektor pertanian sebesar Rp 155.975 miliar. Peranan sektor pertanian sebesar 46,90% terhadap total permintaan dalam perekonomian Lampung. Hal ini secara garis besar dapat disimpulkan besarnya kemampuan sektor pertanian dalam menyediakan output domestik dalam usaha memenuhi permintaan antara dan permintaan akhir dalam perekonomian sangat besar.

Suatu sektor produksi yang memiliki daya sebar dan daya serap yang sama-sama tinggi dalam perekonomian wilayah sangat jarang ditemui. Hal ini sebagai akibat adanya perbedaan perilaku antara permintaan dan penawaran agregat yang terjadi. Beberapa pertimbangan pentingnya mengakselerasi sektor pertanian di Indonesia, yaitu: (1) Sektor pertanian masih tetap sebagai penyerap tenaga kerja, sehingga akselerasi pembangunan sektor pertanian akan membantu mengatasi masalah pengangguran. (2) Sektor pertanian merupakan penopang utama perekonomian desa dimana sebagian besar penduduk berada (Fitriani et al., 2017; Simatupang, 2015). Oleh karena itu, akselerasi pembangunan pertanian paling tepat untuk mendorong perekonomian desa dalam rangka meningkatkan pendapatan sebagian besar penduduk Indonesia dan sekaligus pengentasan kemiskinan. (3) Sektor pertanian sebagai penghasil makanan pokok penduduk, sehingga dengan akselerasi pembangunan pertanian maka penyediaan pangan dapat terjamin. Langkah ini penting untuk mengurangi ketergantungan pangan pada pasar dunia. (4) Harga produk pertanian memiliki bobot yang besar dalam indeks harga konsumen, sehingga dinamikanya amat berpengaruh terhadap laju inflasi. Oleh karena itu, akselerasi pembangunan pertanian akan membantu menjaga stabilitas perekonomian Indonesia. (5) Akselerasi pembangunan pertanian sangatlah penting dalam rangka mendorong ekspor dan mengurangi impor produk pertanian, sehingga dalam hal ini dapat membantu menjaga keseimbangan neraca pembayaran. (6) Akselerasi pembangunan pertanian mampu meningkatkan kinerja sector industri. Hal ini karena terdapat keterkaitan yang erat antara sektor pertanian dengan sektor industri yang meliputi keterkaitan produk, konsumsi dan investasi.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN**

Sektor pertanian merupakan drivers utama dalam pencapaian pertumbuhan ekonomi regional Lampung. Pertumbuhan ekonomi sektor pertanian terwujud dari tumbuhnya peningkatan nilai tambah, tingkat upah, dan tercapainya pertanian produktif. Bioindustri akan meningkatkan kontribusi sub-sector primer tanaman pangan, perikanan, perkebunan, dan peternakan sebagai *engine generator* pertumbuhan ekonomi regional. Sektor-sektor tersebut mencerminkan daya serap *raw material* dan tenaga kerja sektor pertanian ke lini hilir agroindustri.

Rekomendasi kebijakan yang disarankan adalah Pemerintah Provinsi Lampung perlu melakukan *refocusing* pembangunan sektor pertanian melalui upaya penumbuhkembangan pusat-pusat *added value center*. Peningkatan nilai tambah, NTP, tingkat upah, dan tercapainya pertanian produktif yang berkeadilan hanya dapat terwujud pada kondisi terbangunnya jejaring akselerasi sektor pertanian dengan lini hilir industri

pengolahannya (agroindustri). Tumbuhkembangnya bioindustri akan membangun *forward and backward linkage* penguatan kontribusi sektor pertanian primer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambya, A. (2020). Transformasi Alokasi Dana Desa terhadap Ketimpangan Pendapatan dan Wilayah Perdesaan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(1), 16–23.  
<https://doi.org/10.23960/jep.v9i1.84>
- BPS Lampung. (2010). *Tabel Input Output Propinsi Lampung 2010*. Bandar Lampung.
- BPS Lampung. (2021). Provinsi Lampung Dalam Angka 2021. In *BPS Provinsi Lampung* (Vol. 2).
- Fitriani, F., Sutarni, S., Haryono, D., & Ismono, R. H. (2014). Kinerja sub-Sektor Tanaman Pangan pada Sektor Pertanian Lampung. *Kedaulatan Pangan Dan Pertanian*, 233–241. Yogyakarta: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Faperta UGM.
- Fitriani, Sutarni, Haryono, D., Ismono, H., & Lestari, D. A. H. (2017). Pertanian Perdesaan Lampung: Peluang dan Tantangan. *JoFSA (Journal of Food System & Agribusiness)*, 1(2), 43–52.
- Fitriani, Sutarni, Yuniarti, E., Ismono, H., Lestari, D. A. H., & Haryono, D. (2022). Lampung Macroeconomy: A Model of Social Accounting Matrix. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 2(2), 263–273.
- Indonesia, B. (2015). *Statistik Indonesia*. Retrieved from <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
- Kartono, D. T., & Nurcholis, H. (2016). Konsep dan Teori Pembangunan. *Pembangunan Masyarakat Desa Dan Kota, IPEM4542/M*, 23–24.
- National Statistics Board. (2020). *Indeks Pembangunan Manusia 2020*. Jakarta: BPS In.
- Simatupang, P. (2015). *PERSPEKTIF SISTEM PERTANIAN*. 2045, 61–79.